Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

PENDIDIKAN HUMANIS DALAM HADITS NABI TERHADAP PRAKTIK TARBAWI RASULULLAH DALAM SHAHIH AL-BUKHARI

Nabila Al Najla[1], Ainul Gani[2], Muhammad Akmansyah[3], Amirudin[4]
[1,2,3,4] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
nabila.alnajla1202@gmail.com[1] a.gani@radenintan.ac.id[2]
akmansyah@radenintan.ac.id[3] amirudin570@gmail.com[4]

ABSTRACT

This study examines the humanistic education model reflected in the prophetic traditions (hadith) of the Prophet Muhammad as documented in Sahih al-Bukhari, with a critical focus on the educational (tarbawi) practices of the Prophet. The research is grounded in the problem of the limited exploration of humanistic values within classical hadith sources, despite their significant relevance to contemporary educational challenges. The aim of this study is to identify, analyze, and conceptualize the principles of humanistic education embedded in the Prophet's pedagogical approaches. This research employs a qualitative library-based methodology, utilizing hadith texts from Sahih al-Bukhari as primary sources and supported by relevant scholarly literature. Data were analyzed using descriptive-analytical and critical approaches to uncover patterns of educational interaction that emphasize dignity, compassion, justice, inclusivity, and respect for individual differences. The findings reveal that the Prophet's educational practices demonstrate a strong humanistic orientation, characterized by dialogical communication, empathy toward learners, contextual understanding, and moral persuasion rather than coercion. These practices reflect a holistic educational model that integrates cognitive, affective, and ethical dimensions. The study concludes that the humanistic education model derived from prophetic traditions offers a valuable conceptual framework for developing Islamic education that is humane, inclusive, and responsive to contemporary educational needs.
Keywords: Humanistic Education, Prophetic Pedagogy, Sahih al-Bukhari

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pendidikan humanis yang tercermin dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari, dengan fokus kritis pada praktik tarbawi Rasulullah. Permasalahan penelitian ini berangkat dari minimnya kajian yang secara mendalam mengungkap nilai-nilai humanisme dalam sumber hadis klasik, padahal nilai tersebut sangat relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan prinsip-prinsip pendidikan humanis yang terkandung dalam praktik pendidikan Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan sumber utama berupa hadis-hadis dalam Shahih al-Bukhari serta didukung oleh literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis dan kritis untuk menemukan pola-pola interaksi edukatif yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, kasih sayang, keadilan, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan Rasulullah

memiliki orientasi humanistik yang kuat, ditandai dengan komunikasi dialogis, empati terhadap peserta didik, pemahaman kontekstual, serta penanaman nilai moral tanpa paksaan. Model pendidikan ini bersifat holistik karena mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan etis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan humanis dalam hadis Nabi dapat menjadi kerangka konseptual yang penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih manusiawi, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.
Kata Kunci: Pendidikan Humanis, Praktik Tarbawi Nabi, Shahih al-Bukhari

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia, yaitu upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar tumbuh sebagai pribadi yang bermartabat, berakhlak, dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan tersebut tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, sikap, dan kesadaran moral. Namun, realitas pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih kerap berlangsung secara mekanistik, instruksional, dan berorientasi pada capaian akademik semata, sehingga relasi pendidik dan peserta didik cenderung kehilangan dimensi kemanusiaannya (Tilaar, 2012). Kondisi ini menimbulkan urgensi untuk menggali kembali model pendidikan yang berakar pada nilai-nilai humanis.

Islam sejatinya memiliki fondasi pendidikan yang sangat kuat dan humanis, yang tercermin dalam praktik tarbawi Nabi Muhammad SAW. Hadis-hadis Nabi tidak hanya memuat tuntunan ibadah dan hukum, tetapi juga merekam secara detail bagaimana Rasulullah SAW mendidik umatnya dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Salah satu hadis yang sering dijadikan rujukan dalam konteks pendidikan humanis adalah riwayat tentang kelembutan Rasulullah SAW dalam mendidik, sebagaimana sabdanya:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali akan merusaknya.” (HR. al-Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan

Rasulullah SAW dibangun di atas prinsip kelembutan (rifq), bukan kekerasan atau pemaksaan. Prinsip ini sejalan dengan konsep pendidikan humanis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki perasaan, kebutuhan, dan potensi unik yang harus dihargai. Abuddin Nata menegaskan bahwa metode pendidikan Nabi Muhammad SAW bersifat dialogis dan persuasif, bukan represif, sehingga mampu menyentuh kesadaran moral peserta didik secara mendalam (Nata, 2014).

Praktik pendidikan humanis Rasulullah SAW juga tercermin dalam sikap beliau terhadap kesalahan peserta didik. Dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari, diceritakan bagaimana Rasulullah SAW menegur seseorang yang melakukan kesalahan tanpa mempermalukannya di hadapan orang lain:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَقُولُونَ كَذَا وَكَذَا

"Mengapa ada sebagian orang yang mengatakan begini dan begitu?" (HR. al-Bukhari)

Ungkapan ini menunjukkan metode pendidikan yang sangat etis dan humanis, karena Rasulullah SAW menghindari penyebutan nama secara langsung demi menjaga harga diri individu. Pola ini mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia (karāmat al-insān), yang merupakan inti dari pendidikan humanis dalam Islam. Ramayulis menegaskan bahwa pendidikan Islam ideal harus menghindari pendekatan yang merendahkan peserta didik, karena hal tersebut dapat merusak kepribadian dan motivasi belajar mereka (Ramayulis, 2015).

Selain itu, Rasulullah SAW juga menampilkan praktik pendidikan yang inklusif dan penuh empati terhadap berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak. Dalam Shahih al-Bukhari diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW mencium cucunya Hasan dan Husain, lalu menegaskan pentingnya kasih sayang dalam interaksi sosial dan pendidikan:

مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمْ.

"Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi." (HR. al-Bukhari)

Hadis ini mengandung pesan pedagogis yang sangat kuat, bahwa kasih sayang merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan. Pendidikan yang mengabaikan aspek kasih sayang akan kehilangan ruh kemanusiaannya dan berpotensi melahirkan generasi yang kering secara emosional. Dalam konteks ini,

praktik tarbawi Rasulullah SAW dapat dipahami sebagai model pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan moral secara seimbang (Mulyasa, 2017).

Meskipun demikian, kajian hadis dalam ranah pendidikan masih cenderung menempatkan hadis sebagai legitimasi normatif, belum banyak dikaji sebagai sumber model pendidikan yang sistematis dan konseptual. Hadis-hadis dalam Shahih al-Bukhari khususnya, lebih sering dibahas dari aspek fikih dan akidah, sementara dimensi pedagogis dan humanistiknya belum digali secara mendalam. Padahal, interaksi edukatif Rasulullah SAW yang terekam dalam hadis-hadis tersebut menunjukkan adanya pola pendidikan yang relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern, seperti dialog, empati, penghargaan terhadap perbedaan individu, dan pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pengkajian model pendidikan humanis dalam hadis Nabi Muhammad SAW dengan menelaah secara kritis praktik tarbawi Rasulullah SAW yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam hadis-hadis tarbawi, serta merumuskan kerangka konseptual pendidikan humanis berbasis hadis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang hadis tarbawi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan praktisi pendidikan Islam dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih manusiawi, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan pesan pendidikan yang terkandung dalam teks hadis, khususnya yang berkaitan dengan praktik tarbawi Rasulullah SAW. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data secara mendalam dan kontekstual, terutama ketika objek kajian berupa teks keagamaan yang

sarat dengan makna normatif dan pedagogis (Sugiyono, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari yang memuat praktik pendidikan Rasulullah SAW, khususnya hadis-hadis yang menunjukkan nilai-nilai humanisme seperti kasih sayang, kelembutan, dialog, penghargaan terhadap martabat manusia, serta pendekatan non-represif dalam mendidik. Sementara itu, data sekunder meliputi buku-buku dan artikel jurnal ilmiah karya sarjana Indonesia yang membahas hadis tarbawi, pendidikan Islam, pendidikan humanis, serta metodologi pemahaman hadis. Penggunaan sumber sekunder ini bertujuan untuk memperkuat analisis dan memperkaya perspektif teoretis dalam penelitian (Zed, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan hadis-hadis dalam Shahih al-Bukhari yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan dengan cara membaca teks hadis secara cermat, kemudian memilih hadis-hadis yang mengandung unsur interaksi edukatif antara Rasulullah SAW dan para sahabat atau objek didik lainnya. Teknik dokumentasi dipandang tepat karena objek penelitian bersifat tekstual dan bersumber dari literatur tertulis yang telah terverifikasi secara ilmiah (Nazir, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan metode analisis tematik (maudhu‘i). Hadis-hadis yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan cara mendeskripsikan konteks periwayatan, redaksi hadis, serta makna pendidikan yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, peneliti melakukan pengelompokan tema-tema pendidikan humanis, seperti prinsip kelembutan (rifq), kasih sayang (rahmah), penghormatan terhadap martabat manusia, dan metode pendidikan dialogis. Analisis tematik dipilih karena mampu menyingkap pola-pola makna yang tersebar dalam berbagai hadis dan menyusunnya menjadi satu kesatuan konsep pendidikan yang utuh (Suryadilaga, 2016).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pemaknaan hadis dari berbagai literatur tafsir hadis dan kajian pendidikan Islam karya akademisi Indonesia. Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas penafsiran serta memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat. Menurut Moleong, triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian (Moleong, 2021).

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai model pendidikan humanis dalam hadis Nabi Muhammad SAW, khususnya sebagaimana tercermin dalam praktik tarbawi Rasulullah SAW di Shahih al-Bukhari. Metode ini juga memungkinkan perumusan kerangka konseptual pendidikan humanis berbasis hadis yang relevan dengan pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Praktik Tarbawi Rasulullah SAW dalam Hadis-Hadis Shahih al-Bukhari

Berdasarkan hasil penelusuran dan klasifikasi hadis-hadis dalam *Shahih al-Bukhari*, ditemukan bahwa praktik tarbawi Rasulullah SAW tidak bersifat tunggal atau seragam, melainkan tampil dalam berbagai bentuk pendekatan pendidikan yang kontekstual dan humanis. Praktik-praktik tersebut merefleksikan pola pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama pendidikan, dengan memperhatikan kondisi psikologis, sosial, dan moral peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang memahami secara mendalam dinamika manusia dalam proses belajar.

Salah satu bentuk praktik tarbawi yang dominan dalam hadis Shahih al-Bukhari adalah pendidikan berbasis kelembutan dan kasih sayang. Rasulullah SAW secara konsisten menggunakan pendekatan lemah lembut dalam mendidik umatnya, bahkan ketika menghadapi

kesalahan. Hal ini sebagaimana tercermin dalam hadis berikut:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

"Sesungguhnya kelembutan tidaklah terdapat pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali akan merusaknya." (HR. al-Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menjadikan kelembutan (rifq) sebagai prinsip utama dalam pendidikan. Dalam konteks tarbawi, kelembutan berfungsi sebagai sarana efektif untuk membangun kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara alamiah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kasih sayang sebagai fondasi pembentukan kepribadian, bukan sekadar transmisi pengetahuan (Anwar, 2018).

Selain itu, praktik tarbawi Rasulullah SAW juga tercermin dalam metode teguran edukatif yang tidak merendahkan martabat manusia. Dalam beberapa hadis Shahih al-Bukhari, Rasulullah SAW menegur kesalahan sahabat tanpa menyebutkan identitas pelaku secara langsung, sebagaimana sabdanya:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَقُولُونَ كَذَا وَكَذَا

"Mengapa ada sebagian orang yang mengatakan begini dan begitu?" (HR. al-Bukhari)

Bentuk teguran ini menunjukkan etika pendidikan yang sangat tinggi, karena Rasulullah SAW menjaga kehormatan individu sekaligus menyampaikan koreksi secara efektif. Praktik ini mencerminkan kesadaran pedagogis bahwa mempermalukan peserta didik dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan motivasi belajarnya. Dalam perspektif pendidikan modern, pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan humanis yang menolak kekerasan simbolik dan verbal dalam proses pembelajaran (Hidayat, 2016).

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa praktik tarbawi Rasulullah SAW juga bersifat inklusif dan empatik, terutama dalam mendidik anak-anak dan kelompok rentan. Dalam Shahih al-Bukhari diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW menegaskan pentingnya kasih sayang sebagai indikator keimanan sosial:

مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمْ

"Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi." (HR. al-Bukhari)

Hadis ini tidak hanya mengandung pesan moral, tetapi juga pesan pedagogis yang kuat, bahwa pendidikan harus dibangun di atas relasi kasih sayang. Rasulullah SAW memberikan teladan langsung melalui interaksi penuh empati dengan anak-anak, sahabat, dan masyarakat luas. Dalam konteks tarbawi, empati berfungsi sebagai jembatan antara nilai dan tindakan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara emosional (Suyadi, 2017).

Selain pendekatan afektif, praktik tarbawi Rasulullah SAW juga ditandai oleh pendidikan dialogis dan kontekstual. Rasulullah SAW kerap menggunakan tanya jawab, analogi, dan penyesuaian bahasa sesuai dengan kapasitas intelektual audiensnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memperhatikan perbedaan individu dalam proses belajar. Praktik tersebut mencerminkan prinsip pedagogi Islam yang adaptif, di mana pendidik tidak memaksakan satu metode yang seragam, melainkan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi peserta didik (Hasanah, 2019).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik tarbawi Rasulullah SAW dalam hadis-hadis Shahih al-Bukhari mencakup beberapa karakter utama, yaitu: (1) pendekatan pendidikan berbasis kelembutan dan kasih sayang, (2) metode koreksi yang menjaga martabat manusia, (3) sikap empatik dan inklusif terhadap seluruh peserta didik, serta (4) penggunaan metode dialogis dan kontekstual. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan Rasulullah SAW memiliki orientasi humanis yang kuat dan relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. Dengan demikian, hadis-hadis tarbawi dalam Shahih al-Bukhari dapat dipahami sebagai sumber konseptual yang kaya bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih manusiawi dan berkeadaban.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dalam Praktik Tarbawi Rasulullah SAW Berdasarkan Hadis Shahih al-Bukhari

Hasil analisis tematik terhadap hadis-hadis tarbawi dalam *Shahih al-Bukhari* menunjukkan bahwa praktik

pendidikan Rasulullah SAW mengandung seperangkat nilai pendidikan humanis yang terinternalisasi secara konsisten dalam interaksi beliau dengan para sahabat dan umatnya. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara abstrak atau konseptual, melainkan diwujudkan melalui tindakan, sikap, dan metode pendidikan yang konkret. Temuan ini menegaskan bahwa humanisme dalam pendidikan Islam bukanlah konsep impor dari pemikiran modern, tetapi telah mengakar kuat dalam praktik tarbawi Rasulullah SAW sejak awal.

Nilai pendidikan humanis pertama yang dominan adalah penghargaan terhadap martabat manusia (karāmat al-insān). Rasulullah SAW menempatkan setiap individu sebagai pribadi yang bermakna dan layak dihormati, tanpa membedakan latar belakang sosial, usia, maupun tingkat pemahaman keagamaan. Hal ini tercermin dalam metode beliau ketika menghadapi kesalahan, yaitu dengan menghindari sikap merendahkan dan mempermalukan. Dalam Shahih al-Bukhari diriwayatkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. al-Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa orientasi utama pendidikan Rasulullah SAW adalah pembentukan akhlak mulia, yang secara inheren mengandung penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam konteks pendidikan, penghargaan terhadap martabat peserta didik menjadi fondasi penting bagi terciptanya suasana belajar yang aman dan bermakna. Pendidikan yang humanis tidak memposisikan peserta didik sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki hak untuk dihargai dan didengar (Arifin, 2020).

Nilai kedua yang menonjol adalah kasih sayang (rahmah) sebagai prinsip dasar pendidikan. Rasulullah SAW menjadikan kasih sayang sebagai parameter utama dalam relasi sosial dan edukatif. Dalam hadis Shahih al-Bukhari disebutkan:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا

"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak menghormati yang tua." (HR. al-Bukhari)

Hadis ini menegaskan bahwa kasih sayang bukan sekadar nilai

moral individual, tetapi merupakan prinsip sosial dan pedagogis yang harus diwujudkan dalam praktik pendidikan. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif hanya dapat berlangsung dalam suasana emosional yang positif. Dalam perspektif pendidikan Islam, rahmah menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai, karena peserta didik akan lebih mudah menerima ajaran ketika merasa dicintai dan dihargai (Zuhairini, 2019).

Nilai pendidikan humanis berikutnya adalah keadilan dan proporsionalitas dalam mendidik. Rasulullah SAW tidak memperlakukan peserta didik secara seragam, tetapi menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan kapasitas dan kondisi individu. Prinsip ini tercermin dalam sabda beliau:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا

"Mudahkanlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari." (HR. al-Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW mengedepankan kemudahan dan pendekatan persuasif dalam pendidikan. Prinsip ini sejalan dengan nilai keadilan pedagogis, yakni memperlakukan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya. Pendidikan yang adil tidak berarti menyamaratakan, melainkan memberikan perlakuan yang proporsional dan manusiawi (Sanjaya, 2018).

Selain itu, analisis hadis juga menunjukkan adanya nilai dialog dan partisipasi aktif peserta didik dalam praktik tarbawi Rasulullah SAW. Rasulullah SAW sering menggunakan metode tanya jawab dan membuka ruang diskusi, sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pola ini mencerminkan penghargaan terhadap kemampuan berpikir dan kebebasan berekspresi peserta didik dalam batas etika Islam. Nilai dialogis ini merupakan salah satu ciri utama pendidikan humanis, karena mendorong kesadaran kritis dan tanggung jawab moral peserta didik terhadap pengetahuan yang diperolehnya (Fauzi, 2021).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan humanis dalam praktik tarbawi Rasulullah SAW meliputi: (1) penghargaan terhadap martabat manusia, (2) kasih sayang sebagai fondasi pendidikan, (3) keadilan dan kemudahan dalam proses belajar,

serta (4) dialog dan partisipasi aktif peserta didik. Nilai-nilai ini membentuk kerangka pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan kesadaran kemanusiaan. Dengan demikian, hadis-hadis dalam *Shahih al-Bukhari* dapat diposisikan sebagai sumber normatif sekaligus pedagogis bagi pengembangan pendidikan Islam yang humanis dan relevan dengan tantangan zaman.

3. Konstruksi Model Pendidikan Humanis Berbasis Praktik Tarbawi Rasulullah SAW dalam Shahih al-Bukhari

Berdasarkan analisis terhadap praktik tarbawi Rasulullah SAW (rumusan masalah pertama) dan nilai-nilai pendidikan humanis yang terkandung di dalamnya (rumusan masalah kedua), penelitian ini selanjutnya mengonstruksikan suatu model pendidikan humanis berbasis hadis Nabi. Konstruksi model ini dilakukan dengan mensintesis pola interaksi edukatif Rasulullah SAW yang bersumber dari hadis-hadis dalam Shahih al-Bukhari, sehingga membentuk kerangka pendidikan yang sistematis, aplikatif, dan relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

Model pendidikan humanis Rasulullah SAW dibangun di atas landasan teologis-etik, yaitu misi kenabian sebagai pendidik umat dan pembentuk akhlak. Hal ini ditegaskan dalam hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

"Sesungguhnya aku diutus sebagai pendidik." (HR. al-Bukhari)

Hadis ini menegaskan posisi Rasulullah SAW sebagai figur pendidik par excellence, yang tugas utamanya bukan sekadar menyampaikan wahyu, tetapi juga membimbing, membina, dan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif hadis tidak bersifat teknis-instruksional semata, melainkan berorientasi pada proses pemanusiaan manusia yang berlandaskan nilai ilahiah. Landasan ini menjadi basis utama bagi lahirnya model pendidikan humanis dalam Islam (Abdul Mujib, 2017).

Secara struktural, model pendidikan humanis berbasis hadis ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu: (1) orientasi tujuan pendidikan, (2) posisi pendidik dan peserta didik,

(3) pendekatan dan metode pembelajaran, serta (4) iklim dan evaluasi pendidikan. Keempat komponen ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem pendidikan yang utuh.

Pertama, dari aspek orientasi tujuan, pendidikan humanis Rasulullah SAW diarahkan pada pembentukan manusia berakhlak mulia dan berkepribadian seimbang. Tujuan pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi pada transformasi moral dan kesadaran kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan hadis:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. al-Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan ideal menurut Rasulullah SAW adalah pendidikan yang melahirkan manusia pembelajar sekaligus pendidik, yang memiliki tanggung jawab sosial dan moral. Dalam kerangka humanisme Islam, tujuan pendidikan diarahkan pada pengembangan potensi insaniyah secara utuh: intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Syahidin, 2019).

Kedua, dari aspek relasi pendidik dan peserta didik, model pendidikan humanis Rasulullah SAW menempatkan pendidik sebagai pembimbing (murabbi) dan teladan (uswah), bukan sebagai otoritas yang menindas. Rasulullah SAW membangun relasi egaliter yang tetap berlandaskan adab dan penghormatan. Prinsip ini tercermin dalam sikap beliau yang senantiasa mendengarkan, merespons pertanyaan, dan menyesuaikan penyampaian dengan kemampuan audiens. Relasi semacam ini menciptakan suasana belajar yang aman dan dialogis, yang menjadi ciri utama pendidikan humanis (Roqib, 2020).

Ketiga, dari aspek pendekatan dan metode, model pendidikan humanis Rasulullah SAW ditandai oleh penggunaan metode dialog, keteladanan, pembiasaan, dan persuasi moral. Rasulullah SAW menolak pendekatan pemaksaan dan kekerasan dalam pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam hadis:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

"Mudahkanlah dan jangan mempersulit." (HR. al-Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa metode pendidikan harus bersifat memudahkan, kontekstual, dan ramah

terhadap kondisi peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar, sekaligus mendorong internalisasi nilai secara sadar, bukan karena tekanan eksternal. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini selaras dengan prinsip student-centered learning yang berorientasi pada kebutuhan dan pengalaman belajar peserta didik (Sukmadinata, 2018).

Keempat, dari aspek iklim dan evaluasi pendidikan, model pendidikan humanis Rasulullah SAW menekankan terciptanya suasana belajar yang penuh kasih sayang dan penghargaan. Evaluasi tidak dilakukan dengan cara menghakimi atau merendahkan, tetapi melalui pembinaan berkelanjutan. Rasulullah SAW lebih menekankan perbaikan perilaku dan kesadaran moral daripada sekadar penilaian formal. Iklim pendidikan semacam ini memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal tanpa tekanan psikologis yang berlebihan (Yusuf, 2021).

Berdasarkan sintesis tersebut, model pendidikan humanis berbasis hadis Nabi dapat dipahami sebagai model pendidikan yang berorientasi pada pemanusiaan manusia melalui pendekatan etis, dialogis, dan kontekstual, dengan Rasulullah SAW sebagai teladan pendidik ideal. Model ini tidak hanya relevan secara normatif-teologis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam menjawab problem dehumanisasi pendidikan di era kontemporer. Dengan demikian, konstruksi model pendidikan humanis dari hadis-hadis Shahih al-Bukhari memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang berkeadaban.

4. Relevansi Model Pendidikan Humanis Berbasis Hadis Nabi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Hasil analisis menunjukkan bahwa model pendidikan humanis yang dikonstruksikan dari praktik tarbawi Rasulullah SAW dalam Shahih al-Bukhari memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan masa kini dihadapkan pada problem dehumanisasi, seperti relasi pendidik–peserta didik yang kaku, pembelajaran yang berorientasi pada capaian kognitif semata, serta minimnya ruang dialog dan empati. Dalam konteks ini, model pendidikan

humanis berbasis hadis Nabi menawarkan paradigma alternatif yang menempatkan nilai kemanusiaan sebagai inti dari proses pendidikan Islam.

Relevansi pertama terlihat pada penguatan orientasi pendidikan karakter dan akhlak. Pendidikan Islam kontemporer sering kali terjebak pada formalitas kurikulum dan evaluasi berbasis angka, sehingga tujuan pembentukan akhlak kurang mendapat perhatian proporsional. Model pendidikan Rasulullah SAW justru menempatkan akhlak sebagai orientasi utama pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. al-Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari misi pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, model ini relevan untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter religius yang tidak bersifat indoktrinatif, tetapi berbasis keteladanan dan internalisasi nilai. Pendidikan karakter yang humanis memungkinkan peserta didik memahami nilai moral secara sadar, bukan sekadar mengikuti aturan secara formalistik (Kurniawan, 2020).

Relevansi kedua tampak pada pengembangan relasi edukatif yang dialogis dan partisipatif. Pendidikan Islam kontemporer dituntut untuk bergerak dari pola teacher-centered menuju student-centered learning. Praktik tarbawi Rasulullah SAW telah menunjukkan pola relasi dialogis jauh sebelum konsep tersebut berkembang dalam teori pendidikan modern. Hal ini tercermin dalam sabda beliau:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا

"Mudahkanlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari." (HR. al-Bukhari)

Hadis ini memiliki implikasi pedagogis yang kuat dalam konteks pembelajaran modern, khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang ramah, inklusif, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Pendekatan ini relevan untuk menjawab problem kejenuhan belajar dan rendahnya motivasi peserta didik dalam pendidikan Islam kontemporer (Rahman, 2019).

Relevansi ketiga berkaitan dengan pendidikan Islam di era keberagaman dan inklusivitas.

Masyarakat modern ditandai oleh pluralitas latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan peserta didik. Model pendidikan humanis Rasulullah SAW menekankan penghormatan terhadap perbedaan dan perlakuan yang adil terhadap setiap individu. Prinsip ini tercermin dalam sikap Rasulullah SAW yang tidak diskriminatif dan penuh empati dalam mendidik umatnya, sebagaimana sabdanya:

مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمْ

"Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi." (HR. al-Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa kasih sayang merupakan prasyarat utama terciptanya relasi sosial dan edukatif yang sehat. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, nilai ini relevan untuk memperkuat praktik pendidikan inklusif yang menghargai perbedaan kemampuan, latar belakang, dan karakter peserta didik. Pendidikan Islam yang humanis berpotensi menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap toleran, moderat, dan berkeadaban di tengah masyarakat multikultural (Azra, 2017).

Relevansi keempat terletak pada respon terhadap tantangan digitalisasi pendidikan. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi dalam pembelajaran, yang berpotensi mengurangi kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Model pendidikan humanis berbasis hadis Nabi menegaskan bahwa teknologi harus tetap dikendalikan oleh nilai-nilai kemanusiaan. Keteladanan Rasulullah SAW dalam membangun relasi personal dan empatik dapat menjadi landasan etis dalam pengembangan pembelajaran digital yang tetap berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar efisiensi teknis (Munir, 2021).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan humanis yang bersumber dari praktik tarbawi Rasulullah SAW dalam Shahih al-Bukhari memiliki relevansi yang signifikan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Model ini mampu menjawab problem dehumanisasi pendidikan, memperkuat pendidikan karakter, mendorong pembelajaran dialogis, serta meneguhkan nilai inklusivitas dan kasih sayang dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berlandaskan hadis Nabi tidak hanya bersifat

normatif-teologis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dalam menghadapi dinamika pendidikan modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai model pendidikan humanis dalam hadis Nabi Muhammad SAW, dapat disimpulkan bahwa praktik tarbawi Rasulullah SAW sebagaimana terekam dalam *Shahih al-Bukhari* menunjukkan orientasi pendidikan yang sangat humanis. Rasulullah SAW menerapkan pendidikan berbasis kelembutan, kasih sayang, penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan, dialog, serta pendekatan yang kontekstual dan non-represif. Praktik-praktik tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam sejak masa kenabian telah menempatkan manusia sebagai subjek utama pendidikan, bukan sekadar objek penerima ajaran.

Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan humanis dalam hadis Nabi tidak hanya bersifat normatif, tetapi terinternalisasi secara nyata dalam tindakan dan metode pendidikan Rasulullah SAW. Nilai penghargaan terhadap martabat manusia, kasih sayang (rahmah), kemudahan dan keadilan dalam mendidik, serta dialog dan partisipasi aktif peserta didik menjadi fondasi utama pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan kepribadian dan akhlak mulia. Nilai-nilai tersebut membentuk kerangka pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan moral secara seimbang.

Lebih lanjut, penelitian ini mengonstruksikan model pendidikan humanis berbasis hadis Nabi yang mencakup orientasi tujuan pendidikan berakhlak, relasi edukatif yang dialogis, metode pembelajaran yang persuasif dan kontekstual, serta iklim pendidikan yang penuh kasih sayang dan pembinaan berkelanjutan. Model ini memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menjawab problem dehumanisasi pendidikan, penguatan pendidikan karakter, pengembangan pembelajaran inklusif, serta tantangan digitalisasi pendidikan.

Sebagai saran, penelitian ini merekomendasikan agar pendidik dan lembaga pendidikan Islam menjadikan praktik tarbawi Rasulullah SAW sebagai rujukan konseptual dan praktis dalam merancang proses

pembelajaran yang lebih humanis dan berkeadaban. Selain itu, diperlukan upaya integratif untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai pendidikan humanis berbasis hadis ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi pendidikan Islam. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan pendekatan komparatif terhadap kitab hadis lain, atau dengan mengkaji implementasi model pendidikan humanis berbasis hadis dalam praktik pendidikan di lembaga pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Anwar, C. (2018). *Pendidikan Islam Humanistik: Telaah Filosofis dan Implementatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arifin, Z. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

Fauzi, A. (2021). Pendidikan dialogis dalam perspektif hadis. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 14(1), 45–60.

Hasanah, U. (2019). Pendekatan dialogis dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 123–137.

Hidayat, T. (2016). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Humaniora.

Kurniawan, S. (2020). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munir. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.

Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rahman, F. (2019). Pembelajaran humanistik dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.

Roqib, M. (2020). *Filsafat Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: LKiS.

Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2018). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryadilaga, M. A. (2016). *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras.

Suyadi. (2017). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Perspektif Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syahidin. (2019). *Menelusuri Metode Pendidikan Nabi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yusuf, M. (2021). Evaluasi pendidikan humanistik dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 1–15.

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuhairini. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.